Special Issue (2026)
E-ISSN: 2986-6502
Page: 1-14

Social Science Academic

Penguatan Pendidikan Karakter melalui Metode Storytelling sebagai upaya Pencegahan Bullying di SDN 2 Karangwaluh

Nur Wahidah Latif[1], Yuli Ani Setyo Dewi[1], Rinesti Witasari[1]

[1] Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, Indonesia

Abstract

Bullying is a behavior that can disrupt students' safety, comfort, and social-emotional development in the school environment (Mustika, 2024). Its prevention requires not only prohibitions but also character education, particularly empathy, mutual respect, caring, and responsibility (Sekolah & Negeri, 2026). This activity aimed to provide bullying-prevention education and strengthen students' character through storytelling at SDN 2 Karangwaluh. The activity was conducted on August 12, 2026, involving 17 fifth- and sixth-grade students. It used the Asset-Based Community Development (ABCD) approach through five stages: Discovery, Dream, Design, Define, and Destiny (Dasar, Deliani, & Batubara, 2026). Data were collected through observation, discussions, question-and-answer sessions, and reflection, then analyzed descriptively. Initial observations found several behaviors requiring attention, including pulling a friend's hair, kicking, and using inappropriate names or nicknames. These behaviors were not directly categorized as bullying because context, intention, repetition, power imbalance, and impact must be considered. The activity showed an initial improvement in students' understanding of behaviors that may lead to bullying and their impact on others. Storytelling helped students understand these issues through relatable characters, conflicts, and resolutions. The activity also strengthened empathy, mutual respect, caring, and responsibility. Program sustainability was supported through positive character habituation, teacher involvement, communication, and encouraging students to report inappropriate behavior. Thus, storytelling can serve as an educational method to support bullying prevention and strengthen character education among elementary school students.

Keywords Character Education, Storytelling, Bullying, Empathy, Elementary School Students.

Corresponding Author
Nur Wahidah Latif
Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, Indonesia; n.wahidahlatif@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga membentuk karakter agar peserta didik mampu berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter memiliki kedudukan penting karena melalui proses pendidikan siswa diarahkan untuk memahami nilai-nilai kebaikan, memiliki kesadaran terhadap perilaku yang dilakukan, serta mampu menerapkan nilai tersebut dalam hubungan dengan orang lain. Karakter seperti tanggung jawab, kepedulian, empati, saling menghargai, dan menghormati orang lain merupakan bagian penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan

© 2026 by the authors. This is an open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY NC) license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

kondusif (Kholidah et al., n.d.).

Sekolah dasar menjadi salah satu lingkungan yang penting dalam proses pembentukan karakter anak. Pada usia sekolah dasar, peserta didik sedang mengalami perkembangan dalam kemampuan berpikir, berkomunikasi, mengelola emosi, dan membangun hubungan sosial dengan teman sebaya (Rachmawati, Khusna, and Auralivia 2024). Interaksi dengan teman dapat memberikan pengalaman positif, tetapi juga dapat menimbulkan berbagai persoalan apabila tidak disertai pemahaman mengenai cara memperlakukan orang lain dengan baik (Afidah, Aini, and Ismaillia 2024). Salah satu persoalan yang perlu mendapatkan perhatian dalam lingkungan sekolah adalah bullying (Mustika 2024).

Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan dapat menimbulkan kerugian atau penderitaan bagi orang lain. Perilaku bullying dapat berbentuk fisik maupun verbal, seperti memukul, menendang, menjambak, mengejek, memberikan julukan yang merendahkan, maupun berbagai tindakan lain yang membuat seseorang merasa tidak nyaman (Waliyanti et al. 2018). Dalam lingkungan sekolah dasar, pemahaman mengenai bullying menjadi penting karena tidak semua siswa mampu membedakan antara bercanda, bermain, dan perilaku yang dapat menyakiti orang lain.

Kebutuhan terhadap penguatan pemahaman dan karakter dalam pencegahan bullying menjadi salah satu dasar pelaksanaan kegiatan di SDN 2 Karangwaluh. Berdasarkan hasil observasi langsung yang dilakukan sebelum pelaksanaan program, ditemukan beberapa perilaku antarsiswa yang perlu mendapatkan perhatian. Perilaku yang diamati antara lain terdapat siswa yang menjambak rambut temannya, siswa yang menendang temannya, serta siswa yang memanggil temannya dengan sebutan atau nama lain. Temuan tersebut menunjukkan bahwa interaksi antarsiswa masih memerlukan perhatian, terutama berkaitan dengan cara memperlakukan dan menghargai teman.

Perilaku menjambak dan menendang merupakan tindakan fisik yang dapat menimbulkan rasa sakit dan ketidaknyamanan. Sementara itu, memanggil teman dengan sebutan atau nama lain perlu dilihat berdasarkan konteksnya karena dapat berupa candaan, tetapi juga dapat menjadi bentuk ejekan apabila dilakukan dengan tujuan merendahkan atau mempermalukan teman. Perilaku yang ditemukan dalam observasi tersebut tidak secara langsung digunakan untuk menyimpulkan bahwa seluruh tindakan tersebut merupakan bullying. Hal ini karena suatu perilaku dapat dikategorikan sebagai bullying apabila dilihat berdasarkan konteks, kesengajaan, pengulangan tindakan, hubungan kekuatan antara pelaku dan korban, serta dampak yang ditimbulkan. Meskipun demikian, tindakan menjambak, menendang, atau memberikan sebutan yang membuat teman tidak nyaman merupakan perilaku yang perlu mendapatkan edukasi dan pendampingan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pencegahan bullying perlu ditempatkan sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter. Siswa tidak cukup hanya diberi pengetahuan bahwa bullying merupakan perilaku yang tidak baik, tetapi juga perlu memahami alasan mengapa perilaku tersebut

salah, bagaimana perasaan orang yang menjadi sasaran tindakan, serta bagaimana seharusnya bersikap terhadap teman. Oleh karena itu, nilai karakter seperti empati, kepedulian, saling menghargai, menghormati perbedaan, tanggung jawab, dan keberanian untuk melaporkan perilaku yang salah menjadi bagian penting dalam upaya pencegahan bullying (Azzahrah, n.d.).

Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Moral knowing berkaitan dengan pengetahuan mengenai nilai kebaikan, moral feeling berkaitan dengan perasaan dan kesadaran terhadap nilai tersebut, sedangkan moral action berkaitan dengan kemampuan menerapkan nilai dalam tindakan nyata (Wakid 2018). Konsep tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya dilakukan melalui pemberian pengetahuan, tetapi harus dilanjutkan dengan penghayatan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pencegahan bullying, siswa perlu mengetahui bahwa menyakiti teman merupakan tindakan yang tidak tepat, memahami perasaan teman yang menjadi sasaran tindakan, dan mampu menerapkan sikap menghargai serta peduli dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat menjadi dasar dalam membentuk perilaku siswa agar mampu membangun hubungan sosial yang sehat dengan teman sebaya.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menyampaikan pendidikan karakter kepada anak adalah storytelling. Storytelling merupakan metode penyampaian pesan melalui cerita dengan memanfaatkan tokoh, alur, konflik, dan penyelesaian cerita. Bagi siswa sekolah dasar, cerita dapat menjadi media pembelajaran yang menarik karena memungkinkan siswa memahami nilai tertentu melalui pengalaman tokoh dalam cerita (Aisah, Zuhriyah, and Fradana 2025).

Storytelling dapat digunakan untuk menyampaikan materi bullying dengan bahasa yang sederhana dan dekat dengan kehidupan siswa. Melalui cerita, siswa dapat diajak melihat suatu peristiwa dari sudut pandang tokoh yang mengalami perlakuan tidak menyenangkan. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengetahui bentuk perilaku bullying, tetapi juga dapat memahami perasaan korban dan mempertimbangkan akibat dari tindakan yang dilakukan.

Cerita dapat membantu peserta didik memahami suatu permasalahan melalui pengalaman tokoh dan peristiwa dalam cerita. Melalui *storytelling*, nilai-nilai karakter dapat disampaikan secara kontekstual dan menarik sehingga siswa tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga dapat memahami dan menghubungkan nilai yang terkandung di dalamnya dengan pengalaman kehidupan sehari-hari (Pendidikan and Volume 2023).

Berdasarkan kondisi tersebut, storytelling dalam kegiatan ini tidak hanya digunakan sebagai metode penyampaian informasi mengenai bullying, tetapi juga sebagai media penguatan pendidikan

karakter. Nilai karakter yang ditekankan meliputi empati, saling menghargai, kepedulian, tanggung jawab, menghormati perbedaan, dan keberanian untuk menyampaikan atau melaporkan tindakan yang tidak tepat kepada orang dewasa yang dipercaya.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai bagian dari program Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di SDN 2 Karangwaluh. Sasaran kegiatan adalah siswa kelas V dan VI yang berjumlah 17 siswa. Kegiatan dilaksanakan pada 12 Agustus 2026 melalui edukasi mengenai bullying menggunakan metode storytelling, kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab, diskusi, dan refleksi. Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai bullying sekaligus memperkuat pendidikan karakter sebagai salah satu upaya pencegahan perilaku yang dapat merugikan teman. Kegiatan ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam membangun interaksi antarsiswa yang lebih positif serta mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan nyaman.

2. METODE

Kegiatan ini merupakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan dalam rangka Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di SDN 2 Karangwaluh. Pendekatan yang digunakan adalah *Asset Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ABCD merupakan pendekatan pengembangan masyarakat yang menempatkan aset, potensi, dan kekuatan yang dimiliki masyarakat sebagai dasar dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pemberdayaan (Maulana 2019).

Kegiatan dilaksanakan pada 12 Agustus 2026 di SDN 2 Karangwaluh dengan sasaran siswa kelas V dan VI yang berjumlah 17 siswa. Metode utama yang digunakan adalah storytelling dengan fokus pada edukasi pencegahan bullying dan penguatan pendidikan karakter. Pelaksanaan kegiatan menggunakan lima tahapan ABCD, yaitu Discovery, Dream, Design, Define, dan Destiny.

Tahap Discovery dilakukan dengan mengenali kondisi awal dan aset yang dimiliki lingkungan sekolah. Identifikasi dilakukan melalui observasi terhadap interaksi antarsiswa untuk mengetahui perilaku yang muncul sekaligus melihat kebutuhan edukasi mengenai bullying dan pendidikan karakter. Dari proses tersebut ditemukan beberapa perilaku yang perlu mendapatkan perhatian, yaitu menjambak rambut teman, menendang teman, dan memanggil teman dengan sebutan atau nama lain. Selain mengidentifikasi kondisi tersebut, tahap Discovery juga melihat aset yang dapat mendukung kegiatan, yaitu keberadaan siswa sebagai sasaran kegiatan, guru dan wali kelas sebagai pendamping, serta lingkungan sekolah sebagai ruang untuk membangun pembiasaan karakter positif.

Tahap Dream dilakukan dengan membangun harapan mengenai kondisi yang ingin diwujudkan. Berdasarkan kondisi awal, kegiatan diarahkan pada terciptanya hubungan antarsiswa yang lebih positif, saling menghargai, peduli, dan mampu memperlakukan teman dengan baik. Harapan tersebut

tidak hanya berkaitan dengan berkurangnya perilaku fisik yang dapat menyakiti teman, tetapi juga perubahan cara berkomunikasi dan kemampuan siswa memahami perasaan orang lain.

Tahap Design dilakukan dengan merancang bentuk kegiatan berdasarkan kondisi dan harapan yang telah ditemukan. Kegiatan dirancang menggunakan metode storytelling yang dilanjutkan dengan tanya jawab, diskusi, dan refleksi. Materi meliputi pengertian bullying, bentuk-bentuk bullying, dampak bullying, cara mencegah bullying, serta nilai pendidikan karakter yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Cerita disusun menggunakan tokoh dan situasi yang dekat dengan kehidupan siswa sehingga pesan mengenai bullying dan karakter dapat lebih mudah dipahami.

Tahap Define dilakukan dengan menetapkan bentuk kegiatan dan sasaran secara lebih konkret. Kegiatan ditujukan kepada 17 siswa kelas V dan VI SDN 2 Karangwaluh. Pelaksanaan storytelling menggambarkan interaksi antarteman, munculnya tindakan yang dapat menyakiti teman, perasaan tokoh yang menjadi sasaran tindakan, serta penyelesaian masalah melalui komunikasi dan sikap saling menghargai. Setelah storytelling selesai, kegiatan dilanjutkan dengan tanya jawab dan diskusi untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap cerita dan materi yang disampaikan. Kegiatan kemudian ditutup dengan refleksi mengenai nilai yang dapat diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap Destiny dilakukan dengan mengarahkan hasil kegiatan pada keberlanjutan program. Nilai yang diperoleh melalui storytelling tidak diharapkan berhenti pada saat kegiatan berlangsung, tetapi dapat diterapkan melalui pembiasaan di lingkungan sekolah. Guru dan wali kelas diharapkan dapat melanjutkan penguatan karakter melalui keteladanan, pengawasan, pengingat, dan komunikasi dengan siswa. Siswa juga diarahkan untuk berani menyampaikan kepada guru apabila mengalami atau melihat tindakan yang membuat seseorang merasa tidak aman atau tidak nyaman.

Data hasil kegiatan diperoleh melalui observasi, tanya jawab, diskusi, dan refleksi selama kegiatan berlangsung. Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menggambarkan kondisi awal, proses kegiatan, respons siswa, perubahan pemahaman yang terlihat, serta kemungkinan keberlanjutan program.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter melalui metode storytelling sebagai upaya pencegahan bullying di SDN 2 Karangwaluh menunjukkan bahwa pendekatan ABCD dapat digunakan untuk mengembangkan kegiatan berdasarkan kondisi dan aset yang telah dimiliki sekolah. Kegiatan dilaksanakan pada 12 Agustus 2026 dengan melibatkan 17 siswa kelas V dan VI. Pelaksanaan kegiatan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi mengenai bullying, tetapi juga diarahkan untuk membangun pemahaman dan karakter siswa melalui proses yang dimulai dari pengenalan kondisi awal sampai pada keberlanjutan program.

Pada tahap Discovery, kegiatan diawali dengan mengenali kondisi nyata yang terdapat dalam interaksi antarsiswa. Berdasarkan hasil observasi sebelum kegiatan, ditemukan beberapa perilaku yang perlu mendapatkan perhatian, yaitu adanya siswa yang menjambak rambut temannya, menendang teman, dan memanggil teman dengan sebutan atau nama lain. Temuan tersebut menjadi fakta empirik bahwa masih terdapat kebutuhan untuk memberikan penguatan pemahaman kepada siswa mengenai batas perilaku yang dapat diterima dalam hubungan pertemanan. Meskipun demikian, temuan tersebut tidak secara langsung digunakan untuk menyatakan bahwa seluruh perilaku merupakan bullying karena penentuan bullying perlu mempertimbangkan kesengajaan, pengulangan, ketimpangan kekuatan, konteks, dan dampak yang dialami oleh pihak yang menjadi sasaran. Hal yang menjadi perhatian utama dalam kegiatan ini adalah adanya perilaku yang berpotensi menyakiti orang lain sehingga membutuhkan edukasi dan pendampingan.

Tahap Discovery juga menunjukkan adanya aset yang dapat digunakan untuk mendukung kegiatan. Siswa kelas V dan VI menjadi aset utama sebagai peserta yang dapat dikembangkan pemahamannya, sedangkan guru dan wali kelas menjadi bagian penting dalam memberikan pendampingan setelah kegiatan. Lingkungan sekolah juga menjadi ruang yang memungkinkan pembiasaan karakter positif dilakukan secara berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan tidak hanya melihat perilaku yang menjadi masalah, tetapi juga memanfaatkan kekuatan yang sudah tersedia di lingkungan sekolah.

Gambar 1. Kondisi siswa sebelum pelaksanaan
Edukasi penceghan bullying

Berdasarkan kondisi tersebut, tahap Dream diarahkan untuk membangun harapan terhadap terciptanya interaksi antarsiswa yang lebih positif. Harapan yang dibangun bukan hanya agar siswa mengetahui bahwa bullying merupakan perilaku yang tidak baik, tetapi agar siswa mampu memahami perasaan orang lain dan mempertimbangkan akibat dari tindakannya. Siswa diharapkan mampu membangun hubungan pertemanan dengan sikap empati, saling menghargai, peduli, dan bertanggung jawab. Harapan tersebut menjadi dasar bahwa pencegahan bullying perlu dilakukan bersamaan dengan penguatan pendidikan karakter.

Penguatan karakter tersebut memiliki hubungan dengan teori Lickona (1991) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter mencakup moral knowing, moral feeling, dan moral action. Siswa perlu mengetahui perilaku yang baik dan tidak baik, merasakan serta memahami nilai kebaikan tersebut, kemudian menerapkannya dalam tindakan nyata. Dalam kegiatan ini, harapan terhadap perubahan siswa diarahkan pada ketiga aspek tersebut sehingga pencegahan bullying tidak hanya berupa larangan, tetapi menjadi proses pembentukan kebiasaan positif.

Selanjutnya, pada tahap Design, harapan tersebut diterjemahkan ke dalam rancangan kegiatan berupa storytelling. Pemilihan storytelling didasarkan pada karakteristik siswa sekolah dasar yang lebih mudah memahami suatu pesan melalui cerita yang konkret dan dekat dengan pengalaman mereka. Cerita yang digunakan menggambarkan interaksi antarteman, munculnya tindakan yang dapat menyakiti teman, perasaan tokoh yang menjadi sasaran tindakan, serta penyelesaian masalah melalui komunikasi dan sikap saling menghargai. Dengan rancangan tersebut, siswa tidak hanya memperoleh penjelasan secara langsung mengenai bullying, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk memahami suatu permasalahan melalui pengalaman tokoh dalam cerita.

Gambar 2. Siswa menonton video storytelling

Gambar 3. Siswa memerhatikan video yang ditampilkan

Storytelling dalam kegiatan ini digunakan untuk membantu siswa memahami permasalahan melalui alur cerita dan pengalaman tokoh. Melalui cerita, siswa dapat melihat bahwa tindakan tertentu dapat memberikan dampak terhadap orang lain. Siswa juga diajak untuk memahami perasaan tokoh yang mengalami perlakuan tidak menyenangkan sehingga dapat menumbuhkan sikap empati, saling menghargai, dan kepedulian terhadap teman. Dengan demikian, cerita tidak hanya menjadi media untuk menyampaikan informasi tentang *bullying*, tetapi juga membantu siswa memahami nilai-nilai karakter melalui situasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Pada tahap Define, rancangan kegiatan kemudian dilaksanakan secara konkret bersama 17 siswa kelas V dan VI. Storytelling dilakukan dengan menyampaikan cerita yang berhubungan dengan permasalahan dalam interaksi antarteman. Selama proses berlangsung, siswa diarahkan untuk memperhatikan perilaku tokoh, mengenali tindakan yang baik dan tidak baik, serta memahami

perasaan tokoh yang menjadi sasaran tindakan. Setelah storytelling selesai, kegiatan dilanjutkan dengan tanya jawab dan diskusi. Siswa diberikan kesempatan untuk membahas bentuk perilaku yang dapat menyakiti teman, dampak yang dapat ditimbulkan, serta tindakan yang seharusnya dilakukan ketika mengalami atau melihat perilaku tersebut.

Respons siswa selama kegiatan menunjukkan adanya keterlibatan dalam memahami materi. Siswa mulai mampu menyebutkan beberapa bentuk tindakan yang dapat menyakiti teman dan memahami bahwa tindakan seperti menendang atau menjambak dapat menimbulkan rasa sakit. Siswa juga diarahkan untuk memahami bahwa pemberian sebutan tertentu dapat membuat teman merasa malu, sedih, atau tidak nyaman apabila dilakukan untuk mengejek atau merendahkan. Pemahaman tersebut menunjukkan adanya perubahan awal dalam cara siswa melihat perilaku yang terjadi dalam interaksi sehari-hari.

Perubahan pemahaman juga terlihat ketika siswa diajak membahas perasaan tokoh dalam cerita. Siswa diarahkan untuk melihat suatu peristiwa bukan hanya dari sudut pandang orang yang melakukan tindakan, tetapi juga dari sudut pandang orang yang menerima tindakan tersebut. Proses tersebut menjadi bagian penting dalam pengembangan empati. Siswa tidak hanya mengetahui pengertian empati secara teoritis, tetapi memperoleh gambaran konkret mengenai bagaimana perasaan seseorang ketika diperlakukan secara kasar atau diejek oleh teman.

Penguatan karakter tersebut memiliki hubungan dengan teori Lickona (1991) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama, yaitu *moral knowing, moral feeling,* dan *moral action*. Peserta didik tidak hanya perlu mengetahui perilaku yang baik dan tidak baik, tetapi juga perlu memiliki kesadaran dan perasaan terhadap nilai kebaikan serta mampu mewujudkannya melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Habibi, Robi, and Ayu 2025).

Selain empati, storytelling juga digunakan untuk memperkuat karakter saling menghargai. Siswa diberikan pemahaman bahwa setiap orang memiliki perasaan yang perlu dihormati. Menghargai teman tidak hanya berarti tidak melakukan kekerasan fisik, tetapi juga menggunakan bahasa yang baik, tidak memberikan julukan yang merendahkan, tidak mengejek kekurangan teman, serta menghormati perbedaan yang dimiliki setiap individu. Nilai tersebut penting karena hubungan sosial siswa sehari-hari banyak berlangsung melalui komunikasi dan interaksi dengan teman sebaya.

Nilai tanggung jawab juga menjadi bagian dari hasil kegiatan. Siswa diarahkan untuk memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi. Ketika melakukan tindakan yang membuat teman merasa tidak nyaman, siswa perlu berani mengakui kesalahan, meminta maaf, dan berusaha tidak mengulanginya. Sebaliknya, ketika melihat tindakan yang dapat menyakiti teman, siswa tidak seharusnya ikut melakukan atau membiarkan tindakan tersebut, tetapi dapat meminta bantuan guru apabila diperlukan.

Kegiatan ini juga memberikan pemahaman mengenai batas antara bercanda dan menyakiti orang lain. Dalam interaksi anak-anak, suatu tindakan terkadang dianggap sebagai candaan oleh pelaku, tetapi belum tentu dirasakan sebagai candaan oleh orang yang menjadi sasaran. Apabila suatu tindakan menyebabkan seseorang merasa tidak nyaman, sedih, takut, atau sakit, maka tindakan tersebut perlu dihentikan. Pemahaman ini penting dalam pencegahan bullying karena siswa perlu belajar mempertimbangkan perasaan orang lain sebelum melakukan suatu tindakan.

Gambar 4. Materi bullying yang sedang ditampilkan dan mahasiswa KPM yang menjelaskan materi kepada siswa

Pada tahap Destiny, hasil kegiatan diarahkan pada keberlanjutan program. Perubahan yang terlihat setelah kegiatan masih merupakan perubahan awal pada pemahaman dan kesadaran siswa. Siswa menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengenali perilaku yang dapat menyakiti teman, memahami dampaknya, dan menyebutkan sikap yang seharusnya dilakukan. Namun, hasil tersebut belum dapat digunakan untuk menyatakan bahwa perilaku siswa telah berubah secara permanen karena kegiatan belum menggunakan pengukuran kuantitatif berupa pre-test dan post-test serta belum melakukan pengamatan perilaku dalam jangka waktu panjang.

Gambar 5. Siswa yang sedang maju dan bercerita di depan

Gambar 6. Siswa Saat Afirmasi Berlangsung

Oleh karena itu, keberlanjutan menjadi bagian penting dari tahap Destiny. Pengetahuan dan

kesadaran yang diperoleh melalui storytelling perlu diperkuat melalui pembiasaan sehari-hari di lingkungan sekolah. Guru dan wali kelas dapat memberikan keteladanan, mengingatkan siswa ketika terjadi perilaku yang kurang tepat, serta memberikan penguatan ketika siswa menunjukkan perilaku positif. Nilai empati, saling menghargai, kepedulian, dan tanggung jawab dapat diintegrasikan dalam pembelajaran maupun dalam interaksi sehari-hari.

Keberlanjutan program juga dapat dilakukan melalui komunikasi antara siswa dan guru. Siswa perlu mengetahui bahwa mereka memiliki ruang yang aman untuk menyampaikan apabila mengalami atau melihat tindakan yang membuat seseorang merasa tidak aman atau tidak nyaman. Komunikasi yang baik antara siswa dan guru dapat membantu sekolah mengetahui permasalahan sejak awal sehingga tindakan pendampingan dapat dilakukan dengan tepat.

Jika dilihat secara keseluruhan, kelima tahap ABCD dalam kegiatan ini memiliki keterkaitan yang saling berurutan. Discovery menghasilkan informasi mengenai kondisi awal dan aset sekolah, Dream membangun harapan terhadap hubungan antarsiswa yang lebih positif, Design menerjemahkan harapan tersebut ke dalam rancangan storytelling, Define mengarahkan pelaksanaan kegiatan bersama siswa, sedangkan Destiny mengarahkan hasil kegiatan pada pembiasaan dan keberlanjutan. Dengan demikian, pendekatan ABCD tidak hanya digunakan untuk melihat permasalahan, tetapi juga membantu mengembangkan kekuatan yang telah tersedia di lingkungan sekolah.

Hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa storytelling dapat menjadi salah satu metode edukatif yang mendukung penguatan pendidikan karakter dalam upaya pencegahan bullying. Cerita memberikan ruang bagi siswa untuk memahami perilaku melalui pengalaman tokoh, melihat akibat suatu tindakan, dan mempertimbangkan perasaan orang lain. Hal tersebut mendukung proses pembentukan *moral knowing, moral feeling, dan moral action* sebagaimana dikemukakan Lickona. Storytelling juga memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret sehingga pesan mengenai empati, kepedulian, saling menghargai, dan tanggung jawab dapat lebih mudah dikaitkan dengan kehidupan siswa.

Meskipun demikian, storytelling bukan satu-satunya solusi dalam pencegahan bullying. Kegiatan ini merupakan langkah awal untuk memberikan pemahaman dan membangun kesadaran siswa. Perubahan perilaku yang berkelanjutan membutuhkan pembiasaan, keteladanan, pendampingan guru, komunikasi antara siswa dan sekolah, serta dukungan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Oleh karena itu, hasil kegiatan ini lebih tepat dipahami sebagai dasar awal untuk melanjutkan program penguatan pendidikan karakter dan pencegahan bullying di SDN 2 Karangwaluh.

4. KESIMPULAN

Kegiatan penguatan pendidikan karakter melalui metode storytelling sebagai upaya pencegahan

bullying di SDN 2 Karangwaluh menunjukkan bahwa storytelling dapat digunakan sebagai metode edukatif untuk membantu siswa memahami perilaku yang dapat menyakiti teman sekaligus menanamkan nilai karakter positif. Kegiatan dilaksanakan pada 12 Agustus 2026 dengan melibatkan 17 siswa kelas V dan VI melalui pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) yang terdiri atas lima tahap, yaitu Discovery, Dream, Design, Define, dan Destiny.

Pada tahap Discovery ditemukan beberapa perilaku antarsiswa yang perlu mendapatkan perhatian, yaitu menjambak rambut teman, menendang teman, dan memanggil teman dengan sebutan atau nama lain. Perilaku tersebut tidak secara langsung dikategorikan seluruhnya sebagai bullying karena diperlukan pertimbangan mengenai konteks, kesengajaan, pengulangan, ketimpangan kekuatan, dan dampak perilaku. Namun, temuan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan edukasi mengenai pentingnya memperlakukan teman dengan baik. Tahap Dream kemudian diarahkan untuk membangun harapan terhadap terciptanya interaksi antarsiswa yang lebih positif melalui karakter empati, saling menghargai, kepedulian, dan tanggung jawab.

Tahap Design menghasilkan rancangan storytelling yang disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Tahap Define dilaksanakan melalui storytelling yang dilanjutkan dengan tanya jawab, diskusi, dan refleksi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan awal pada pemahaman siswa. Siswa menjadi lebih mampu mengenali perilaku yang dapat menyakiti teman, memahami dampaknya terhadap perasaan orang lain, serta memahami pentingnya bersikap empati, saling menghargai, peduli, dan bertanggung jawab.

Secara teoretis, hasil kegiatan memiliki keterkaitan dengan konsep pendidikan karakter Lickona mengenai moral knowing, moral feeling, dan moral action. Storytelling membantu siswa mengetahui perilaku yang baik dan tidak baik, memahami perasaan orang lain, serta diarahkan untuk menerapkan nilai tersebut dalam tindakan sehari-hari. Hasil tersebut juga sejalan dengan pandangan Walker mengenai peran cerita dalam membantu anak memahami hubungan antara tindakan dan akibat.

Tahap Destiny menunjukkan bahwa keberlanjutan program perlu dilakukan melalui pembiasaan karakter positif, keteladanan guru, pendampingan wali kelas, komunikasi antara siswa dan guru, serta ruang pelaporan yang aman apabila terjadi perilaku yang tidak tepat. Perubahan yang diperoleh dalam kegiatan ini masih bersifat awal karena belum menggunakan pre-test dan post-test serta belum dilakukan pengamatan perilaku dalam jangka panjang. Oleh sebab itu, kegiatan storytelling dapat dipandang sebagai langkah awal yang dapat dikembangkan menjadi program penguatan pendidikan karakter dan pencegahan bullying secara berkelanjutan di lingkungan sekolah.

REFERENSI

Afidah, Nurul, Luluk Nurul Aini, and Nabila Mahfudhotin Ismaillia. 2024. "Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Karakter" 1 (1): 79–91.

Aliyana, Afif Zulfa, Fauzul Muna, Suluh Gusti, Deriel Pramudia, and Zaenal Afifi. 2025. "Stop Bullying Sejak Dini : Pencegahan Tindakan Bullying Di Sekolah Dasar Melalui Program Psikoedukasi , Video Edukasi Dan Storytelling," 1740–52.

Arifin, Z, Fikri Aziz Athoilah, Andy Dalen, Irwantha Sipayung, Putri Dewi, Febby Oktarina, Nazib Maulana Abdulrojak, et al. 2025. "Safari Berkisah Sebagai Edukasi Pencegahan Perilaku Bullying Di Kalangan Siswa SDN 3 Kertajaya" 2 (11): 4759–67.

Azzahrah, Nurwahyuni. n.d. "Pendidikan Karakter Berbasis Empati Sebagai Strategi Guru Dalam Menanggulangi Bullying Di Sekolah Dasar," 37–46.

Dan, Dampak, Pencegahan Perundungan, and Bullying Di. 2024. "Emosional , Perbuatan Yang Dapat Menimbulkan Luka , Dan Membuat Pelaku Senang Melihat," 109–19.

Dasar, Sekolah, Nurfarida Deliani, and Juliana Batubara. 2026. "Peran Pendidikan Karakter Dalam Membangun Budaya Anti-Bullying Di Sekolah Dasar" 13 (1): 16–23. https://doi.org/10.51747/pedagogy.vol13no1.1311623.

Didik, Peserta, and Sekolah Dasar. 2020. "Media Buku Cerita Mengenai Bullying Dalam Kegiatan Bimbingan" 2 (2): 130–38.

Fadilah, Nur, Muhammad Yusron, and El Yunusi. 2024. "Implementasi Pencegahan Bullying Untuk Meningkatkan Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SDI Bahrul Ulum" 6 (1): 24–31. https://doi.org/10.37216/badaa.v6i1.1455.

Habibi, Rohim, Umi Robi, and Defita Diah Ayu. 2025. "Implementasi Pedagogi Karakter Model Lickona Dalam Penguatan" 10.

Islam, Pendidikan Agama, Universitas Sunan, and Giri Unsuri. 2025. "Kearifan Lokal Sekolah Dengan Pendekatan ABCD Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Dan Siswa Di SD Muhammadiyah 6 Surabaya (Local Wisdom in Schools with the ABCD Approach to Improve Teacher and Student Competence at SD Muhammadiyah 6 Surabaya)," no. 2, 202–10.

Kholidah, Diana, Nur Fatimah, Debby Adelita, and Febrianti Purnamasari. n.d. "Relasi Antara Kondisi Lingkungan Sekolah Dan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini" 0738 (3): 605–12.

Maharani, Okthia, Rifqi Faris Azzaki, and Endrise Septina Rawanoko. 2025. "Mewujudkan Lingkungan Yang Bebas Bullying Melalui Penanaman Nilai- Nilai Pendidikan Karakter Di SD Negeri Sekip Surakarta," 148–66.

Maulana, Mirza. 2019. "Asset-Based Community Development : Strategi Pengembangan Masyarakat Di Desa Wisata" 4 (2): 259–78.

Mustika, Dea. 2024. "Jurnal Basicedu" 8 (4): 2461–72.

Rachmawati, Asvia, Savina Ivadatul Khusna, and Fadia Auralivia. 2024. "Perkembangan Sosial Emosional Peserta Didik Usia Dasar" 4 (September): 123–30.

Salamatus, Nadia, Naili Rofiqoh, Pendidikan Guru, Sekolah Dasar, Universitas Islam, Nahdlatul Ulama, Pendidikan Guru, Sekolah Dasar, Universitas Islam, and Nahdlatul Ulama. 2025. "Pengembangan Media Komik (Sahabat Dari Langit) Uuntuk Mencegah Perilaku Bullying Siswa Kelas 4 Di SDN" 4 (4): 1721–36.

Salsabilah, Rubi, Erza Lorenza, Laili Yatul Badriyah, and Muhammad Muttaqin. 2025. "Stop Bullying Sebagai Upaya Pencegahan Perundungan Di Lingkungan SD N 15 Gelumbang," 295–304.

Sekolah, D I, and Dasar Negeri. 2026. "1 , 2 1,2" 11.

Wakid, Abdul. 2018. "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Madrasah Diniyah" 15 (1): 1–16.

Waliyanti, Ema, Farhah Kamilah, Retha Rizky Fitriansyah, Program Studi, Ilmu Keperawatan, and Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. 2018. "Fenomena Perilaku Bullying Pada Remaja Di Yogyakarta" 2 (1): 50–64.

Yandri, Lara Indah, Universitas Muhammadiyah, Sumatera Barat, Chyo Dwila Adha, Universitas Muhammadiyah, and Sumatera Barat. 2023. "Jurnal Menara Pengabdian Pendidikan Karakter Dalam Mencegah Bullying Di Sekolah Dasar 10 Tanjung Bonai Tanah Datar Jurnal Menara Pengabdian" 3 (3): 102–7.